

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa balita merupakan periode emas dan paling penting dalam tumbuh kembang seorang anak. Selain stimulasi dari luar, nutrisi terbaik menjadi modal untuk perkembangan fisik maupun mental yang optimal bagi anak. Masalah gizi kurang (*underweight*) pada balita masih menjadi perhatian serius di Indonesia, karena berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut (Marsela, 2023) *underweight* merujuk pada kondisi berat badan anak yang lebih rendah dari standar normal, dengan nilai Z-score berdasarkan BB/U antara -3 SD hingga kurang dari -2 SD (Standar Deviasi). Menurut (Marsela, 2023) untuk jangka panjang, jika kondisi ini tidak segera diatasi, dapat mengakibatkan penurunan ketahanan tubuh, serta risiko yang lebih parah seperti kecacatan, peningkatan tingkat kesakitan, melemahnya sistem kekebalan tubuh, serta kemungkinan tinggi terjadinya penyakit degeneratif dan kematian.

WHO mengestimasi prevalensi *underweight* di dunia sebesar 6,7%, sebanyak 45,5 juta anak dibawah lima tahun secara global pada tahun 2020, serta masalah *underweight* juga menjadi fokus perhatian WHO dalam penanggulangan masalah gizi. Berdasarkan hasil survei status gizi Indonesia oleh (Kemenkes, 2024) prevalensi *underweight* di Indonesia tahun 2021 sebesar 17,0%, tahun 2022 sebesar 17,1% (SSGI), tahun 2023 sebesar 15,9% (SKI), tahun 2024 menurun 16,8% (SSGI). Sementara itu prevalensi *underweight* di Provinsi Nusa Tenggara Timur oleh (Dinas Kesehatan Provinsi NTT, 2025) untuk tahun 2022 sebesar 20,50%, tahun 2023 menurun menjadi 21,50% dan tahun 2024 menurun menjadi

12,20%. Data Kabupaten Flores Timur, balita *underweight* hasil e-PPGBM tahun 2022 sebesar 23,2% (Dinas Kesehatan Flotim, 2022), tahun 2023 sebesar 23,2% (Dinas Kesehatan Flotim, 2023), tahun 2024 sebesar 22,5% (Dinas Kesehatan Flotim, 2024) dan pada tahun 2025 sebesar 25% (Dinas Kesehatan Flotim, 2025).

Gizi kurang pada balita disebabkan oleh berbagai faktor, baik langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung meliputi asupan makanan yang tidak adekuat dan adanya penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung antara lain pola asuh yang kurang tepat, ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga, serta akses terhadap pelayanan kesehatan.

Pola asuh orang tua adalah keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak. Pola asuh orang tua berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak, termasuk kebutuhan gizi. Orang tua, khususnya ibu, memiliki peran sebagai pengatur pola makan, menentukan jenis, jumlah dan frekuensi makanan yang dikonsumsi. Pola asuh yang kurang tepat dapat berdampak pada pemenuhan kebutuhan gizi anak sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Pola asuh yang kurang tepat dapat menyebabkan ketidakseimbangan asupan gizi dan berujung pada masalah status gizi pada anak, Fadlillah, M., & Pangastuti, R. (2022). Menurut Diana Baumrind, pola asuh orang tua secara umum dibagi menjadi tiga yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak serta adanya aturan yang jelas namun tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri. Pola asuh otoriter lebih menekankan pada kepatuhan anak terhadap aturan yang ketat, sedangkan pola asuh permisif memberikan kebebasan yang luas kepada anak tanpa pengawasan yang cukup. Ketiga pola

asuh tersebut, pola asuh demokratis dianggap paling baik karena dapat membantu membentuk kebiasaan makan yang sehat dan mendukung pemenuhan kebutuhan gizi anak (Baumrind, 1991; Santrock, 2012).

Anak usia 12–59 bulan dipilih dalam penelitian karena pada masa ini anak berada pada periode pertumbuhan dan perkembangan yang pesat serta mulai membentuk kebiasaan makan yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Balita juga merupakan kelompok yang rentan mengalami masalah gizi seperti *underweight* apabila kebutuhan gizinya tidak terpenuhi secara optimal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor asupan makanan, kondisi kesehatan, serta lingkungan keluarga memiliki hubungan dengan kejadian *underweight* pada balita usia 12–59 bulan, oleh karena itu, perhatian terhadap pola asuh dan pola makan anak sangat penting untuk mendukung status gizi yang baik pada masa balita, Sucia, A., Kosnayani, A. S., & Husnul, N. (2025).

Berdasarkan Data dari 21 Puskesmas yang berada di 19 kecamatan di Kabupaten Flores Timur pada bulan Desember 2025, yang memiliki prevalensi *underweight* tertinggi ada di wilayah kerja Puskesmas lato kecamatan Titehena dengan persentase sebesar 36,1% dan prevalensi terendah di Puskesmas Lambunga kecamatan Klubagolit dengan persentase sebesar 16,9%. Puskesmas Nagi menempati urutan ke-3 terendah sebesar 21,4% (Dinas Kesehatan Flotim, 2025). Wilayah kerja Puskesmas Nagi terdiri dari 10 kelurahan dengan sasaran balita berjumlah 1466 dan yang mengalami *underweinght* sebanyak 314 balita (21,4%). Data kelurahan yang memiliki sasaran *underweight* terbanyak di kelurahan Puken Tobi Wangi Bao sebesar 29,8% yaitu 53 anak dari total balita 178 anak dan umur yang mengalami *underweight* berkisar di umur 12-59 bulan.

Dampak yang dapat ditimbulkan dari kejadian *underweight* adalah hambatan perkembangan fisik dan kognitif, risiko infeksi yang lebih tinggi dan dampak jangka panjang pada anak dengan kekurangan berat badan berisiko lebih besar mengalami stunting dan memiliki kapasitas kerja yang rendah di masa depan.

Puskesmas Nagi sejak tahun 2017 diresmikan menjadi puskesmas (sebelumnya berstatus puskesmas pembantu) dan belum ada penelitian terkait kejadian *underweight*. Upaya atau intervensi yang telah dilakukan oleh petugas kesehatan di Puskesmas Nagi adalah dengan melakukan penyuluhan kelompok ibu-ibu sasaran balita, edukasi kepada orang tua sasaran *underweight* dan pemberian makanan tambahan (PMT).

Penelitian yang dilakukan oleh (Nikmah *et al.*, 2024) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian *underweight* pada balita usia 12-59 bulan. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Risma Nuraini, dkk., 2025) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh yang diterapkan oleh ibu dengan kejadian *underweight* pada balita berusia 24-59 bulan.

Berdasarkan Uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh dengan kejadian *underweight* pada balita umur 12-59 bulan di kelurahan Puken Tobi Wangi Bao wilayah kerja UPTD Puskesmas Nagi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin diteliti adalah “Apakah ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian

Underweight pada balita umur 12-59 bulan di Kelurahan Puken Tobli Wangi Bao tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan kejadian *Underweight* pada balita umur 12-59 bulan di kelurahan Puken Tobli Wangi Bao .

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pola asuh pada balita umur 12-59 bulan di Kelurahan Puken Tobli Wangi Bao .
- b. Mengidentifikasi kejadian *Underweight* pada balita umur 12-59 bulan di kelurahan Puken Tobli Wangi Bao.
- c. Menganalisis hubungan pola asuh dengan kejadian *Underweight* pada balita umur 12-59 bulan di kelurahan Puken Tobli Wangi Bao.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk tambahan pengetahuan atau referensi mengenai hubungan pola asuh dengan kejadian *Underweight* pada balita.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Puskesmas: Sebagai bahan masukkan dalam penyusunan program pencegahan dan penanganan masalah gizi kurang pada balita di wilayah kerjanya.

- b. Bagi orang tua/keluarga: Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pola asuh yang baik untuk mendukung pertumbuhan optimal anak.
- c. Bagi Institusi Pendidikan: Sebagai bahan pembelajaran dan referensi bagi mahasiswa kebidanan dalam memahami determinan status gizi balita.
- d. Bagi Peneliti: Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian di bidang Kesehatan anak dan gizi Masyarakat.